

DETERMINASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020- 2023

Dias Nurjian Anggraini ¹, Widyaningsih Azizah ², Ameilia Damayanti³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

*E-mail koresponden: amel.damay@univpancasila.ac.id

Diterima 3 Mei 2025, Disetujui 31 Mei 2025, Terbit 31 Mei 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong Kecurangan Laporan Keuangan dengan menggunakan analisis *Fraud Hexagon*. Penelitian ini menganalisis *stimulus* yang diproksikan oleh *financial stability*, *opportunity* yang diproksikan oleh *ineffective monitoring*, *rationalization* yang diproksikan oleh *change in auditor*, *capability* yang diproksikan oleh *change in director*, *arrogance* yang diproksikan oleh *frequent number of CEO's picture*, dan *collusion* yang diproksikan oleh *political connection* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil metode *purposive sampling*, didapatkan 36 perusahaan sektor perbankan yang memenuhi kriteria sampel. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik data panel melalui aplikasi *Eviews 12*. Hasil penelitian menunjukkan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director* dan *political connection* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change in Director, Frequent Number of CEO's Picture, Political Connection, Kecurangan Laporan Keuangan.*

Abstract

This research aims to analyze the factors that drive Financial Statement Fraud using Fraud Hexagon analysis. This study analyzes stimulus proxied by financial stability, opportunity proxied by ineffective monitoring, rationalization proxied by quality change in auditor, capability proxied by change in director, arrogance proxied by frequent number of CEO's picture, and collusion proxied by political connection towards financial statement fraud. Based on the results of the purposive sampling method, 36 banking sector companies were obtained that met the sample criteria. The analysis method used is panel data logistic regression analysis through the Eviews 12 application. The results showed that frequent number of CEO' picture has an effect on financial statement fraud. While financial stability, ineffective monitoring, change in auditor, change in director and political connection do not affect the potential for financial statement fraud..

Keywords: *Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change in Director, Frequent Number of CEO's Picture, Political Connection, Financial Statement Fraud.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media utama dalam penyampaian informasi keuangan perusahaan kepada pihak eksternal, seperti investor, kreditor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya (Kieso, 2020). Laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis (Rahmawati & Utami, 2023). Oleh karena itu, keandalan laporan keuangan salah satu standar penting dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Tekanan dari berbagai pihak sering kali mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih menguntungkan dari pada kondisi sebenarnya (Rahman, 2019). Hal ini dapat mengarah pada praktik manipulasi laporan keuangan, termasuk manajemen laba dan berbagai bentuk kecurangan lainnya (Purnama et al., 2022). Kasus *fraud* terus berkembang hingga saat ini, kasusu *fraud* dalam laporan keuangan tidak hanya merugikan pemangku kepentingan tetapi juga dapat menghancurkan reputasi perusahaan, dan mengganggu stabilitas ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. *Fraud hexagon* dikembangkan oleh Vousinas (2019), mencakup enam elemen: *stimulus*, *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capabilty* (kemampuan), *ego* dan *collusion* (kolusi) (Jannah et al., 2021). Berdasarkan survei dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2022), kasus kecurangan

laporan keuangan memiliki persentase kejadian yang lebih rendah dibandingkan bentuk *fraud* lainnya, tetapi menimbulkan kerugian yang jauh lebih besar, yaitu rata-rata sebesar \$593.000. Sektor keuangan dan perbankan menjadi sektor yang paling terdampak akibat *fraud*.

Kasus kecurangan laporan keuangan di sektor perbankan terjadi pada Bank Bukopin dan Bank Tabungan Negara (BTN). Bank Bukopin diketahui memalsukan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut (2015–2017), dengan revisi laba bersih tahun 2016 dari Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183,56 triliun. Sementara itu, BTN terlibat dalam manipulasi laporan keuangan atau *window dressing* pada 2018, dengan menjual kredit bermasalah ke Perusahaan Pengelola Aset (PPA) serta memberikan kredit tidak sesuai tujuan sebesar Rp 100 miliar, serta tambahan Rp 200 miliar kepada PT Batam Island Marina (Kompas.com, 2020).

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan menunjukkan hasil yang tidak konsisten, terutama dalam melihat faktor mana yang paling berpengaruh. Beberapa penelitian menemukan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud*, sementara faktor kapabilitas, ego, dan kolusi memberikan hasil yang bervariasi Hartadi (2022), Nurbaiti & Putri (2023), R. Dewi & Luthan (2023). Oleh karena itu, masih terdapat research gap yang perlu diteliti lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Beberapa penelitian telah menguji pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan hasil yang beragam. Nurbaiti & Putri (2023) menemukan bahwa *opportunity* dan *rationalization* berpengaruh signifikan positif, sedangkan *pressure* berpengaruh negatif. Sementara itu, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* tidak berpengaruh signifikan. Hartadi (2022) meneliti perusahaan BUMN di BEI (2018–2021) dan menemukan bahwa *external pressure*, *ineffective monitoring*, serta *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya tidak memiliki pengaruh signifikan. Penelitian oleh R. Dewi & Luthan (2023) di industri keuangan BEI (2017–2022) menunjukkan bahwa *stimulus (external pressure)*, *capability (CEO education)*, *ego (CEO duality)*, dan *collusion (political connection)* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

KAJIAN TEORI

Menurut teori keagenan, kecurangan laporan keuangan dapat muncul akibat konflik keagenan. Konflik keagenan terjadi karena dua faktor utama, yaitu perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara agen dan prinsipal, serta adanya ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) yang mencakup *adverse selection* dan *moral hazard* (Nurbaiti & Putri, 2023). Konflik kepentingan dalam perusahaan dapat menimbulkan tekanan (*pressure*) pada agen untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi. Ketika target tersebut tercapai, prinsipal

cenderung memberikan penghargaan kepada agen sebagai bentuk apresiasi (*rationalization*). Namun, adanya peluang (*opportunity*), sikap arogan (*arrogance*), dan kemampuan (*capability*) untuk menutupi kecurangan, memudahkan terjadinya tindakan fraud di perusahaan. Oleh karena itu, *Agency Theory* menjadi salah satu landasan yang mendasari pembentukan elemen-elemen dalam *fraud model* (Yanti & Riharjo, 2021).

Kecurangan (*Fraud*)

Fraud adalah kecurangan yang dilakukan sengaja oleh individu atau kelompok untuk keuntungan pribadi, yang dapat merugikan pihak lain (Aprilia & Furqani, 2021). Kecurangan ini melibatkan penipuan oleh manajemen, karyawan, atau pihak ketiga dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil dan bertentangan dengan hukum. Menurut ACFE (2022), *occupational fraud* dikategorikan dalam *Fraud Tree* dengan tiga jenis utama yaitu penggelapan aset, manipulasi laporan keuangan dan korupsi.

Fraud Hexagon Theory

Teori *fraud* berkembang dari *fraud triangle* (Cressey, 1953) dengan tiga elemen: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. *fraud diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004) menambahkan kemampuan, diikuti oleh *fraud pentagon* (Crowe Horwath, 2011) dengan elemen ego. Pada 2019, *fraud hexagon* (Vousinas) memperkenalkan kolusi, Penelitian ini menggunakan teori *fraud hexagon*, pendekatan terbaru dalam mendeteksi kecurangan yang menyempurnakan teori

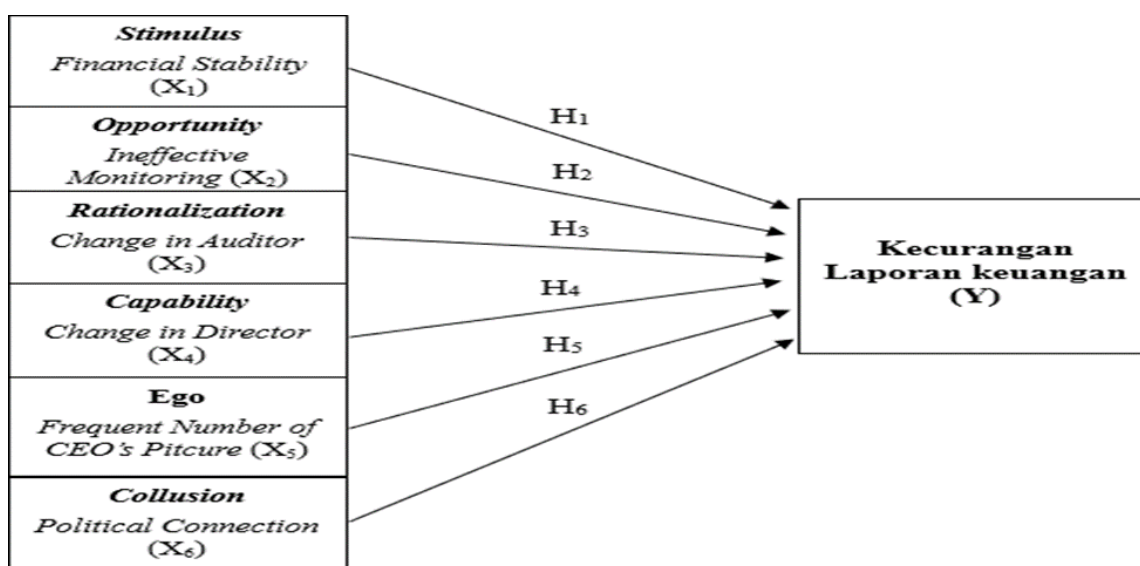
sebelumnya dalam mengidentifikasi terjadinya *fraud*. Teori Fraud Hexagon terdiri dari enam elemen utama :

1. *Stimulus* (Tekanan) adalah Dorongan untuk melakukan kecurangan, baik dari faktor finansial maupun non-finansial, seperti ketidakstabilan keuangan. Diproksikan dengan *Financial Stability*, yang menunjukkan bahwa tekanan finansial dapat mendorong manipulasi laporan keuangan.
2. *Opportunity* (Peluang) adalah Kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan, sering kali akibat lemahnya pengawasan. Diproksikan dengan *Ineffective Monitoring*, di mana pengawasan yang tidak efektif meningkatkan peluang kecurangan.
3. *Rationalization* (Rasionalisasi) adalah Pembeneran atas tindakan kecurangan. Diproksikan dengan *Change in Auditor*,

karena pergantian auditor dapat digunakan untuk menyembunyikan jejak kecurangan.

4. *Capability* (Kemampuan) adalah Kapasitas individu untuk melakukan kecurangan, dipengaruhi oleh keahlian dan tekanan lingkungan. Diproksikan dengan *Change in Director*, karena pergantian direksi bisa menjadi sarana untuk menutupi kecurangan sebelumnya.
5. *Ego* adalah Dorongan psikologis atau arogansi untuk mencapai keinginan tanpa peduli aturan. Diproksikan dengan *Frequent Number of CEO's Picture*, yang mencerminkan ambisi seorang CEO melalui jumlah foto mereka dalam laporan tahunan.
6. *Collusion* (Kolusi) adalah Kesepakatan kecurangan antara dua pihak atau lebih. Diproksikan dengan *Political Connection*, di mana hubungan dengan pemerintah dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan tidak wajar.

Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Financial Stability

Menurut teori agensi, asimetri informasi terjadi karena manajemen lebih memahami kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham, sehingga berpotensi memanipulasi laporan keuangan demi menjaga citra dan insentifnya. Salah satu tekanan yang mendorong kecurangan adalah stabilitas keuangan. Ketika pertumbuhan aset rendah, manajemen dianggap tidak efektif, sementara peningkatan aset menarik investor. Akibatnya, manajemen cenderung melebih-lebihkan nilai aset saat keuangan memburuk. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bawekes et al (2018), Lestari & Jayanti (2021), Haqq & Budiwitjaksono (2020), menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁ : *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ineffective Monitoring

Pengawasan yang tidak efektif terjadi ketika sistem kontrol internal lemah, memberi peluang bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Hal ini umumnya disebabkan oleh dominasi individu atau kelompok kecil tanpa pengawasan memadai. Penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019), Aprilia & Furqani (2021), dan Ainiyah & Effendi, (2021) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₂ : *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Change in Auditor

Teori agensi mengidentifikasi dua masalah utama dalam hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen), yaitu konflik kepentingan serta kesulitan dalam memverifikasi tindakan manajemen. Konflik ini meningkatkan kebutuhan audit untuk memastikan kredibilitas manajemen. Dalam upaya menutupi kecurangan, manajemen sering mencari pembenaran dan dapat mengganti auditor sebagai strategi untuk menghindari deteksi. Pergantian auditor dapat menyebabkan kegagalan audit dan memberikan peluang bagi manajemen untuk menghapus jejak kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2019), Ulfah et al. (2017) serta Ayuningrum et al. (2021) menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan

H₃ : *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Change in Director

Perubahan susunan direksi atau perekrutan direksi baru yang dianggap lebih kompeten sering kali menjadi langkah perusahaan untuk meningkatkan kinerja direksi sebelumnya. Pergantian direksi juga dapat mengindikasikan adanya kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi yang lama. Namun, pergantian direksi dapat berdampak negatif terhadap efektivitas kinerja, karena membutuhkan waktu lebih lama bagi direksi baru untuk menyesuaikan diri dengan budaya organisasi. penelitian Istiyanto & Yuyetta (2021), Chandra & Suhartono (2020) sejalan dengan penelitian Wolfe dan Hermanson

(2004) yang mengatakan bahwa *change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₄ : *Change in Director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Frequent Number of CEO's Picture

Jumlah foto CEO dalam laporan tahunan mencerminkan tingkat arogansi dan keinginan akan pengakuan. Semakin sering muncul semakin tinggi tingkat ego, menunjukkan keyakinan CEO bahwa mereka tidak tunduk pada kontrol internal perusahaan. Penelitian Isalati et al. (2023), Haqq & Budiwitjaksana (2020) dan Dewi & Yulianti (2022) mengungkapkan bahwa *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₅ : *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Political Connection

Kolusi merupakan kesepakatan rahasia yang dapat merugikan pihak lain. Partisipasi perusahaan dalam proyek pemerintah meningkatkan pendapatan. Semakin besar keterlibatan, semakin tinggi risiko kecurangan laporan keuangan. Koneksi politik memberikan keuntungan seperti akses pinjaman dan kontrak pemerintah, mendorong manajemen memanipulasi laporan keuangan demi reputasi dan hubungan bisnis. Penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah & Effendi (2021), Sabrina & Effendi (2024), mengungkapkan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

H₆ : *Political Connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE

Kategori Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, Fokus penelitian ini adalah menguji pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Variabel independen penelitian adalah *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture* dan *political connection*. Variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan variabel *dummy*. Sumber data perusahaan yang digunakan bersumber dari situs website <https://www.idx.co.id> dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), total jumlah perusahaan perbankan sebanyak 40 perusahaan. Sampel perusahaan perbankan periode 2020-2023 yang memenuhi kriteria dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diambil sampel sebanyak 36 perusahaan sehingga jumlah sampel selama 4 tahun berjumlah 144 sampel.

Operasionalisasi Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*fraud*) dan diukur

menggunakan model *fraud score* atau *F-Score* yang merupakan pengembangan dari *Beneish M-Score*. *F-Score* dirumuskan sebagai berikut:

$$F - Score = Accrual\ Quality + Financial\ Performance$$

Dalam penelitian kecurangan laporan keuangan diukur sebagai variabel *dummy*, di mana:

1 = Perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

0 = Perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi perubahan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen meliputi *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture*, dan *political connection*.

a. Financial Stability (X_1)

Dalam teori *fraud hexagon*, tekanan (*stimulus*) diproksikan melalui stabilitas keuangan yang mencerminkan kondisi keuangan sehat, diukur dengan pertumbuhan aset, penjualan, dan laba (Nurardi & Wijayanti, 2021). Ketidakstabilan keuangan, yang dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi atau faktor internal perusahaan, mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat stabil (Apriliana & Agustina, 2017). Stabilitas keuangan dapat diukur

menggunakan rasio perubahan aset (ACHANGE) (Achmad et al., 2022).

$$ACHANGE =$$

$$\frac{\text{Total Asset (t)} - \text{Total Asset (t-1)}}{\text{Total Asset (t-1)}}$$

b. Ineffective Monitoring (X_2)

Dalam teori *fraud hexagon*, elemen *opportunity* diproksikan melalui *ineffective monitoring*, yaitu kondisi pengawasan yang lemah dan tidak memiliki unit pengawas yang efektif, menciptakan peluang bagi manajemen dan karyawan untuk melakukan kecurangan (Larum et al., 2021). Pengawasan dapat dilakukan oleh komisaris independen yang tidak memiliki hubungan dengan pihak internal perusahaan (Imtikhani & Sukirman, 2021), dengan minimal 30% dari total dewan komisaris menurut Peraturan OJK Nomor 57/POJK.04/2017. Jika persentase ini tidak terpenuhi, pengawasan dianggap kurang efektif, meningkatkan risiko kecurangan. *Ineffective monitoring* diukur dengan rasio dewan komisaris independen (BDOUT) (Jannah et al., 2021).

$$ACHANGE =$$

$$\frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

c. Change in Auditor (X_3)

Dalam teori *fraud hexagon*, elemen *rationalization* diproksikan melalui *change in auditor*. Pergantian auditor dapat mencegah kecurangan,

namun juga memberi peluang bagi manajemen untuk menghindari deteksi kecurangan. Perusahaan yang sering mengganti auditor cenderung memiliki indikasi kecurangan. Variabel ini diukur dengan (**AUDCHANGE**) (Larum et al., 2021).

Variabel *change in auditor* (AUDCHANGE) diukur dengan variabel *dummy*, dimana:

1 = Perusahaan tersebut melakukan pergantian auditor selama periode penelitian.

0 = Perusahaan tersebut tidak melakukan pergantian auditor selama periode penelitian.

d. Change in Director (X₄)

Dalam teori *fraud hexagon*, elemen *capability* diproksikan melalui *change in director*. *Change in director* dapat menjadi sinyal adanya potensi manipulasi laporan keuangan, meskipun tujuannya untuk meningkatkan kinerja. Pergantian direktur ini menunjukkan adanya kemampuan individu dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang kecurangan, yang diukur dengan rasio (DCHANGE) (Istiyanto & Yuyetta, 2021).

Variabel *change in director* (DCHANGE) diukur dengan variabel *dummy*, dimana:

1 = Perusahaan tersebut melakukan pergantian direksi.

0 = Perusahaan tersebut tidak melakukan pergantian direksi

e. Frequent Number of CEO's Picture (X₅)

Dalam teori *fraud hexagon*, elemen ego diproksikan melalui *frequent number of CEO's picture*. mencerminkan sikap merasa unggul atau sombong, yang dapat memicu kecurangan laporan keuangan. Arogansi CEO, terlihat dari jumlah foto CEO dalam laporan tahunan. Semakin banyak foto, semakin tinggi tingkat arogansi dan superioritasnya. Pengukuran arogansi dilakukan berdasarkan frekuensi foto CEO (Nurardi & Wijayanti, 2021).

CEOPICT = $\sum$ Foto CEO Yang Ditampilkan Dalam Laporan

f. Political Connection (X₆)

Dalam teori *fraud hexagon*, elemen *collusion* diproksikan melalui *political connection*. Kolusi adalah kesepakatan antara pihak-pihak untuk merugikan pihak ketiga demi keuntungan tidak sah. Koneksi politik dalam kolusi merujuk pada hubungan antara perusahaan atau individu dengan pejabat pemerintah, yang mempermudah akses ke pinjaman dan kontrak pemerintah Political connection terjadi ketika CEO atau dewan komisaris memiliki hubungan dengan partai politik, pemerintahan, atau militer. Pengukuran koneksi politik dilakukan dengan metode

yang sesuai (C. K. Dewi & Yuliati, 2022).

Variabel *political connection* (POLCON) diukur dengan variabel *dummy*, dimana:

1 = CEO atau dewan komisaris memiliki hubungan politik.

0 = CEO atau dewan komisaris tidak memiliki hubungan politik.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan penulis yaitu menggunakan metode *Perposive sampling* Teknik *purposive sampling* merupakan salah satu cara untuk menentukan sampel penelitian dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang perlu dipenuhi yaitu:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada tahun 2020- 2023
2. Perusahaan mempublikasikan *audited annual report*
3. Menyediakan kelengkapan data yang relevan dengan variabel yang diteliti

Teknis Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis statistik deskriptif, uji multikolinearitas, uji kelayakan model (*hosmer and lemeshow test*), Uji Parsial/ Uji Z, uji koefisien determinasi (*Mcfadden R Square*). Data diolah menggunakan EVIEWS versi 12. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\ln(1 - fsf) = \alpha + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 BDOUT + \beta_3 AUDCHANGE + \beta_4 DCHANGE + \beta_5 CEOPICT + \beta_6 POLCON + \epsilon$$

Keterangan:

fsf : *Financial Statement fraud* (kode 1 untuk Perusahaan yang terindikasi melakukan *1-fsf* kecurangan, kode 0 untuk Perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan)

α : Konstanta

β : Koefisien

ACHANGE : *Financial stability*

BDOUT : *Ineffective monitoring*

AUDCHANGE : *Change in auditor*

DCHANGE : *Change in director*

CEOPICT : *Frequent number of CEO's picture*

POLCON : *Political connection*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev	N
FSCORE	0,104167	1,000000	0,000000	0,306543	144
ACHANGE	0,135998	4,648229	-0,296918	0,417264	144
BDOUT	0,582703	1,000000	0,333333	0,122037	144
AUDCHANGE	0,381944	1,000000	0,000000	0,487559	144

DCHANGE	0,166667	1,000000	0,000000	0,373979	144
CEOPICT	2,888889	6,000000	1,000000	0,811724	144
POLCON	0,361111	1,000000	0,000000	0,481999	144

Sumber: Data yang diolah menggunakan eviews12.

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif dijelaskan sebagai berikut:

- a. Variabel kecurangan laporan keuangan menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000000, nilai maksimum sebesar 1,000000 dengan rata-rata sebesar 0,104167 dan standar deviasinya sebesar 0,306543 dengan jumlah observasi sebesar 144.
- b. Variabel *financial stability* menunjukkan nilai minimum sebesar -0,296918, nilai maksimum sebesar 4,648229 dengan rata-rata sebesar 0,135998 dan standar deviasinya sebesar 0,417264 dengan jumlah observasinya sebesar 144.
- c. Variabel *ineffective monitoring* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,333333, nilai maksimum sebesar 1,000000 dengan rata-rata sebesar 0,582703 dan standar deviasinya sebesar 0,122037 dengan jumlah observasinya sebesar 144.
- d. Variabel *change in auditor* menunjukkan nilai minimum sebesar

0,000000, nilai maksimum sebesar 1,000000 dengan rata-rata sebesar 0,381944 dan standar deviasinya sebesar 0,487559 dengan jumlah observasinya sebesar 144.

- e. Variabel *change in director* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000000, nilai maksimum sebesar 1,000000 dengan rata-rata sebesar 0,166667 dan standar deviasinya sebesar 0,373979 dengan jumlah observasinya sebesar 144.
- f. Variabel *frequent number of CEO's picture* menunjukkan nilai minimum sebesar 1,000000, nilai maksimum sebesar 6,000000 dengan rata-rata sebesar 2,888889 dan standar deviasinya sebesar 0,811724 dengan jumlah observasinya sebesar 144.
- g. Variabel *political connection* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000000, nilai maksimum sebesar 1,000000 dengan rata-rata sebesar 0,361111 dan standar deviasinya sebesar 0,481999 dengan jumlah observasinya sebesar 144.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas Variabel

ACHANGE	1,021491
BDOUT	1,048790
AUDCHANGE	1,021475
DCHANGE	1,028039
CEOPICT	1,013539
POLCON	1,038622
ACHANGE	1,021491

BDOU	1,048790
------	----------

Sumber: Data yang diolah menggunakan *evIEWS12*

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa hasil pengujian koefisien korelasi menunjukkan bahwa setiap variabel independen memiliki nilai koefisien korelasi < 10 . Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa pengujian data tersebut tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel dalam model regresi atau asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi.

3. Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow Test*)

Tabel 3. Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow Test*

H-L Statistic	5.9766	Prob. Chi-sq(8)	0,6499
---------------	--------	-----------------	--------

Sumber: Data yang diolah menggunakan *evIEWS12*

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai H-L Statistic sebesar 5,9766 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,6499. Dengan nilai probabilitas sebesar 0,6499 yang nilainya lebih besar dari 0,05

menunjukkan bahwa model dapat memprediksi nilai observasi dalam penelitian atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

4. Uji Parsial (Uji Z)

Tabel 4. Hasil Uji Parsial (Uji z)

Variabel	Coefficient	Exp(b)	Prob.
C	-5,780991	0,003086	0,0059
ACHANGE	1,697217	5,458735	0,1798
BDOU	1,959602	7,096502	0,3897
AUDCHANGE	-0,168577	0,844866	0,7855
DCHANGE	-0,829571	0,436236	0,4447
CEOPICT	0,796181	2,217058	0,0230
POLCON	-0,365506	0,693845	0,5888

Sumber: Data yang diolah menggunakan *evIEWS12*

Pengujian hipotesis regresi logistik dilakukan dengan melihat nilai $\exp(b)$ dan membandingkan signifikansinya dengan $\alpha = 0,05$. Jika signifikansi $< 0,05$, maka H1 diterima, sedangkan jika signifikansi $> 0,05$, maka H1 ditolak. Variabel *financial stability* proksi dari *stimulus* menunjukkan nilai $\exp(b)$ sebesar 5,458735 dengan nilai *probability* sebesar 0,1798 $> 0,05$. Artinya variabel *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan

keuangan, maka dapat disimpulkan H1 ditolak.

a. Variabel *ineffective monitoring* proksi dari *opportunity* menunjukkan nilai $\exp(b)$ sebesar 7,096502 dengan nilai *probability* sebesar 0,3897 $> 0,05$. Artinya variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, maka dapat disimpulkan H2 ditolak.

- b. Variabel *change in auditor* proksi dari *rationalization* menunjukkan nilai *exp (b)* sebesar 0,844866 dengan nilai *probability* sebesar 0,7855 > 0,05. Artinya variabel *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, maka dapat disimpulkan H3 ditolak.
- c. Variabel *change in director* proksi dari *capability* menunjukkan nilai *exp (b)* sebesar 0,436236 dengan nilai *probability* sebesar 0,4447 > 0,05. Artinya variabel *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, maka dapat disimpulkan H4 ditolak.
- d. Variabel *frequent number of CEO's* proksi dari *arrogance* menunjukkan nilai *exp (b)* sebesar 2,217058 dengan nilai *probability* sebesar 0,0230 < 0,05. Artinya variabel *frequent number of CEO's* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, maka dapat disimpulkan H5 diterima.
- e. Variabel *political connection* proksi dari *collusion* menunjukkan nilai *exp (b)* sebesar 0,693845 dengan nilai *probability* sebesar 0,5888 > 0,05. Artinya variabel *political connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, maka dapat disimpulkan H6 ditolak.

5. Uji Koefisie Determinasi (*Mcfadden R Square*)

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Mcfadden R Square*)

McFadden R-squared	0,142072
---------------------------	-----------------

Sumber: Data yang diolah menggunakan *evIEWS12*

Berdasarkan tabel 5 hasil pengujian, menunjukkan bahwa nilai *McFadden R-Squared* sebesar 0,142072, dapat diartikan jika variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh variabel independen (*financial stability*,

ineffective monitoring, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO picture*, dan *political connection*), yaitu sebesar 14.20% dan selebihnya 85.80% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini.

6. Analisis Regresi Logistik

Tabel 6. Hasil Regresi Logistik

Variabel	Coefficient	z-Statistic	Prob.	Exp(b)
C	-5,780991	-2,754191	0,0059	0,003086
ACHANGE	1,697217	1,341335	0,1798	5,458735
BDOUT	1,959602	0,860208	0,3897	7,096502
AUDCHANGE	-0,168577	-0,272094	0,7855	0,844866
DCHANGE	-0,829571	-0,764295	0,4447	0,436236
CEOPICT	0,796181	2,272761	0,0230	2,217058
POLCON	-0,365506	-0,540645	0,5888	0,693845

Sumber: Data yang diolah menggunakan *evIEWS12*

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan hasil analisis regresi logistik sehingga dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$fsf = \ln \left(\frac{1 - fsf}{fsf} \right) = 0.003086 + 5.458735ACHANGE + 7.096502BDOUT + 0.844866AUDCHANGE + 0.436236DCHANGE + 2.217058CEOPICT + 0.693845POLCON + \varepsilon$$

- a. Nilai konstanta berdasarkan exp(b) atau *odds ratio* sebesar 0,003086 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen, yaitu *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture*, dan *political connection*, maka tingkat kecurangan laporan keuangan yang terjadi sebesar 0,003086.
- b. Nilai Koefisien variabel ACHANGE berdasarkan exp(b) sebesar 5,458735 mengindikasikan bahwa variabel *personal financial stability* tidak memiliki kecenderungan terjadinya *fraud* laporan keuangan pada perusahaan perbankan.
- c. Nilai Koefisien variabel BDOUT berdasarkan exp(b) sebesar 7,096502 menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* tidak memiliki kecenderungan terjadinya *fraud* laporan keuangan pada perusahaan perbankan.
- d. Nilai Koefisien variabel AUDCHANGE berdasarkan exp(b)

sebesar 0,844866 menunjukkan bahwa variabel *change in auditor* tidak memiliki kecenderungan terjadinya *fraud* laporan keuangan pada perusahaan perbankan.

- e. Nilai Koefisien variabel DCHANGE berdasarkan exp(b) sebesar 0,436236 menunjukkan bahwa variabel *change of board of director* tidak memiliki kecenderungan terjadinya *fraud* laporan keuangan pada perusahaan perbankan.
- f. Nilai Koefisien variabel CEOPICT berdasarkan exp(b) sebesar 2,217058 menunjukkan bahwa variabel *frequent number of CEO's picture* akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraud* laporan keuangan pada perusahaan perbankan.
- g. Nilai Koefisien variabel POLCON berdasarkan exp(b) sebesar 0,693845 menunjukkan bahwa variabel *political connection* tidak memiliki kecenderungan terjadinya *fraud* laporan keuangan pada perusahaan perbankan.

Pembahasan

1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis H_1 tidak didukung. Stabilitas keuangan perusahaan bukan faktor utama yang mendorong manipulasi laporan keuangan. Perubahan rasio aset

lebih terkait dengan keputusan manajerial, bukan indikasi kecurangan, karena tidak memberikan tekanan bagi manajemen sesuai dengan teori *fraud hexagon*. Perusahaan dengan stabilitas keuangan yang baik mampu mengelola asetnya secara optimal tanpa perlu manipulasi laporan keuangan, didukung oleh perkembangan teknologi yang memungkinkan investor memantau secara transparan perusahaan mengelola asetnya.

2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga tidak mendukung hipotesis H2. Pengawasan yang optimal bergantung pada kompetensi, pengalaman, dan keterlibatan aktif dewan komisaris, bukan sekadar keberadaan dewan komisaris independen. Objektivitas laporan keuangan tidak hanya ditentukan oleh jumlah komisaris independen, tetapi lebih pada efektivitas kinerja seluruh dewan komisaris dan mekanisme pengawasan yang terstruktur.

3. Pengaruh *Change in Auditor* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga tidak mendukung hipotesis H3. Pergantian

auditor tidak secara langsung mendeteksi kecurangan, karena tidak selalu terkait dengan tindakan fraud. Umumnya, pergantian auditor didorong oleh motivasi positif, seperti objektivitas audit dan peningkatan kinerja perusahaan. Pergantian auditor bisa terjadi karena ketidakpuasan terhadap auditor sebelumnya. Selain itu, Sistem Pengendalian Internal (SPI) yang efektif memastikan bahwa pergantian auditor tidak memengaruhi peluang manipulasi laporan keuangan.

4. Pengaruh *Change in Director* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga tidak mendukung hipotesis H4. Pergantian direksi bertujuan meningkatkan kinerja perusahaan dengan menghadirkan pemimpin yang lebih kompeten untuk membawa perubahan positif. Pergantian direksi bertujuan meningkatkan kinerja perusahaan, bukan untuk melakukan kecurangan, melainkan memastikan pengelolaan yang lebih baik dan profesional demi kepentingan jangka panjang.

5. Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif

signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, mendukung hipotesis H5. Banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan mencerminkan arogansi, superioritas, dan upaya memperkuat citra diri, yang dapat meningkatkan risiko kecurangan dalam organisasi. Tingkat arogansi CEO yang tinggi dapat meningkatkan risiko kecurangan, karena merasa superior dan kebal terhadap kontrol internal. Sikap ini mendorong keputusan tidak etis, mengancam integritas perusahaan, serta merusak kepercayaan pemangku kepentingan.

6. Pengaruh *Political Connection* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *political connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga tidak mendukung hipotesis H6. Koneksi politik bertujuan untuk mendukung perkembangan perusahaan, menciptakan stabilitas, dan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, bukan untuk melakukan kecurangan atau manipulasi data keuangan. Koneksi politik berperan sebagai strategi untuk memperkuat daya saing dan keberlanjutan perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian data penelitian yang telah dilakukan,

maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial stability* merupakan proksi dari *stimulus* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
2. *Ineffective monitoring* merupakan proksi dari *opportunity* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
3. *Change in auditor* merupakan proksi dari *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
4. *Change in director* merupakan proksi dari *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2023.
5. *Frequent number of CEO's picture* merupakan proksi dari *arrogance* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Artinya, semakin banyak atau dikitnya frekuensi jumlah foto CEO yang terpampang dalam *annual report* perusahaan dapat mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

6. *Political connection* merupakan proksi dari *collusion* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan variabel proksi lain dari komponen *fraud hexagon* yang dapat digunakan untuk mengetahui variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Pada peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel penelitian selain Perusahaan di sektor perbankan sehingga hasil penelitian lebih beragam dan dapat mencerminkan perbedaan karakteristik antar industri.
3. Pada peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan *heptagon fraud theory* sebagai pendekatan dalam menjelaskan kecurangan yang terjadi diperusahaan. *Heptagon fraud theory* merupakan teori yang dikembangkan oleh Reskino pada tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.

Achmad, T., Ghazali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–

16.
<https://doi.org/10.3390/economies10010013>

Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124.
<https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>

Ainiyah, L. N., & Effendi, D. (2021). Pengaruh Hexagon Fraud Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Perusahaan Manufak-Tur Sub Sektor Food and Bavarage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(10), 21.

Aprilia, S. R. N., & Furqani, A. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode Fraud Diamond Pada Perusahaan Jasa. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, 2(2), 1–11.
<https://doi.org/10.24929/jafis.v2i2.1661>

Aprilia, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165.
<https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>

Ayuningrum, L. M., Murni, Y., & Astuti, S. B. (2021). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 1(1), 1–13.
<https://doi.org/10.35814/jiap.v1i1.2023>

Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.

Chandra, N., & Suhartono, S. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dan Good Corporate Governance Dalam Mendeteksi Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Bina Akuntansi*, 7(2), 175–207.
<https://doi.org/10.52859/jba.v7i2.93>

Dewi, C. K., & Yuliati, A. (2022). PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

- (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI) P-ISSN : 2579-969X ; E-ISSN : 2622-7940. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6. Dewi, R., & Luthan, E. (2023). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Teori Fraud Hexagon pada Perusahaan Industri Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2022. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 2680–2696. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i5.5349>
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). *Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud*. 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788.ABSTRACT>
- Hartadi, B. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14883–14896.
- Imtikhani, L., & Sukirman. (2021). *Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan*. 19(1), 96–113.
- Isalati, N. S., Azis, M. T., & Hadiwibowo, I. (2023). Eteksi Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 07(01), 10–28.
- Istiyanto, A. S., & Yuyetta, E. N. A. (2021). *ANALISIS DETERMINAN FINANCIAL STATEMENT FRAUD DENGAN PENDEKATAN FRAUD DIAMOND*. 10, 1–11.
- Jannah, V., Andreas, A., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Also published in Foundations of Organizational Strategy. *Journal Financial Economics*, 4, 305–360. <http://ssrn.com/abstract=94043>Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=94043> <http://press.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Kompas.com. (2020). DPR Panggil Dirut BTN Terkait Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan. www.kompas.com/read/2020/02/03/151601726/dpr-panggil-dirut-btn-terkait-dugaan-manipulasi-laporan-keuangan.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). *Fraudlent Financial Reporting : Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon*. 4(1), 82–94.
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 38–49. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1491>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak> page61
- Nurardi, D. S., & Wijayanti, R. (2021). Determinan Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Hexagon Model (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode II Agustus-Januari 2016-2019). *The 13th University Research Colloquium 2021*, 2019(3), 430–441.
- Nurbaiti, A., & Putri, A. A. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 215–228. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1.359>
- Purnama, D., Mutiarani, G., Mahasti, Y., & Jurica, L. (2022). Pengujian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Hexagon Model. *Media Riset Akuntansi*, 12, 2088–2106.
- Rahman, A. N. (2019). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dalam perspektif fraud pentagon*. *JAF (Journal of Accounting and Finance)*, 3(2), 34–44. 3(2), 34–44.
- Rahmawati, A. T., & Utami, E. S. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 23(2), 73–81.

- Sabrina, C. N., & Effendi, D. (2024). DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI ANALISIS ELEMEN-ELEMEN FRAUD HEXAGON. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 13.
- Suryani, I. C. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2.
<https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI. *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–418.
- Yanti, L. D., & Riharjo, I. B. (2021). PENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN FRAUD PENTAGON THEORY.